

**UPACARA BABAD DALAN DI DESA SODO KECAMATAN
PALIYAN KABUPATEN GUNUNGKIDUL**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh :
SEPTIAWAN FADLY CANDRA
NIM : 08120019

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2012**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Septiawan Fadly Candra
NIM : 08120019
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 5 Juli 2012

Saya yang menyatakan,



Septiawan Fadly Candra
NIM: 08120019

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul :

UPACARA BABAD DALAN DI DESA SODO KECAMATAN PALIYAN KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Yang ditulis oleh:

| | | |
|---------|---|-----------------------------|
| Nama | : | Septiawan Fadly Candra |
| NIM | : | 08120019 |
| Jurusan | : | Sejarah dan Kebudayan Islam |

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 5 Juli 2012
Dosen Pembimbing,

Dr. Maharsi, M. Hum.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adi Sucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274)513949
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : adab@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/ 1546 /2012

Skripsi / Tugas Akhir dengan Judul : UPACARA BABAD DALAN DI DESA SODO
KECAMATAN PALIYAN KABUPATEN
GUNUNG KIDUL

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Septiawan Fadly Candra
NIM : 08120019
Telah dimunaqasyahkan pada : 11 Juli 2012
Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Maharsi, M. Hum
NIP.19711031 200003 1 001

Pengaji I

Drs. Badrun Alaina, M. Si
NIP. 19631116 199203 1 003

Pengaji II

Riswinarno, SS., MM
NIP.19700129 199903 1 002

Yogyakarta, 19 Juli 2012



MOTTO

Migunani Tumraping Liyan

(Berguna bagi yang lainnya)

HALAMAN PERSEMPAHAN

Untuk.

*Bapak Ibu dan semua sekeluarga
Almamaterku Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Serta buat orang-orang di sekitarku yang selalu menyayangiku
Dan semua yang telah mendoakan dan mendukungku*

ABSTRAK

Upacara *Babad Dalam* adalah upacara adat yang telah diwariskan secara turun temurun, upacara ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada *Jum'at Kliwon* sebagai hari yang telah ditetapkan. Namun untuk bulan pelaksanaannya tidak menentu, karena memang dikaitkan dengan jatuhnya musim panen padi. Upacara ini muncul tidak lepas dari tokoh Raden Mas Kertanadi yang lebih dikenal pula dengan Ki Ageng Giring. Upacara *Babad Dalam* bertujuan untuk menghormati dan mengingatkan ajaran-ajaran Ki Ageng Giring yang merupakan tokoh penyebar agama Islam di daerah tersebut. Ajaran-ajarannya meliputi mendekatkan diri kepada Yang Maha Agung, keprihatinan, dan keteguhan hati dalam kemauan. Selain itu juga berkaitan pula dengan adanya kepercayaan supaya warga desa diberi keselamatan dan kesejahteraan serta dijauhkan dari segala mara bahaya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *field research* (penelitian lapangan). Data diperoleh di lapangan didapatkan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu digunakan pula beberapa buku atau sumber tertulis yang relevan guna melengkapi data yang telah ada.

Upacara *Babad Dalam* menarik untuk diteliti karena beberapa masalah yang ada didalamnya. Diantaranya bagaimana latar belakang munculnya dan bagaimana prosesi upacara *Babad Dalam*? apa makna serta fungsi bagi masyarakat pendukungnya? mengapa tradisi tersebut masih dipertahankan. Penelitian Upacara *Babad Dalam* ini menggunakan teori fungsionalisme Malinowski karena dengan teori tersebut mampu diungkap fungsi dari upacara tersebut. Setiap fenomena budaya sekecil apa pun pasti ada makna dan fungsinya bagi pendukung budaya tersebut. Selain itu Malinowski juga mensyaratkan peneliti budaya untuk mengumpulkan dan mencatat sebanyak mungkin kasus kongkret yang dilaksanakan oleh warga masyarakat.

Dengan menggunakan teori ini penulis dapat memahami fungsi dari upacara *Babad Dalam* bagi masyarakat sehingga masih begitu kuat dipertahankan hingga sekarang, mampu memaparkan deskripsi dengan jelas baik latar belakang dan prosesi upacara. Selain itu mampu pula mengungkapkan fungsi dan makna sesaji yang digunakan dalam upacara tersebut dengan analisis makna simbol Turner yang mengatakan analisis simbol ritual akan membantu menjelaskan secara benar nilai yang ada di masyarakat. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan antropologi.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين الصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه اجمعين.

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, karunia, pertolongan dan petunjuk-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari jalan yang gelap menuju jalan yang terang benderang, beserta keluarga, para sahabat dan pengikutnya. Penulisan skripsi yang berjudul “Upacara Babad Dalam di Desa Sodo Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunungkidul” ini merupakan upaya penulis untuk memahami tradisi Upacara *Babad Dalam* baik sejarah, prosesi dan faktor-faktor yang menyebabkan tradisi tersebut masih dipertahankan sampai sekarang.

Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan tahap akhir pendidikan Sarjana Strata Satu (S1) di Jurusan Sejarah dan Kebudayan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan pada penulisan ini, oleh karena itu segala masukan dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan sebagai bahan pertimbangan dan perbaikan dalam penulisan selanjutnya. Terlepas dari berbagai kekurangan dan keterbatasan tersebut, penulis berharap agar

penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada diri pribadi penulis pada khususnya dan kepada pembaca pada umumnya. Amin.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Maharsi, M. Hum. selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini, yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Dr. Muhammad Abdul Karim, MA., MA. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
4. Seluruh staf pengajar Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan segenap ilmunya kepada penulis, khususnya Staf Pengajar Jurusan Sejarah dan Kebudayan Islam.
5. Seluruh karyawan dan karyawati di lingkungan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas bantuannya selama ini.
6. Untuk kedua orang tua, Bapak Budiarto dan Ibu Sudilah yang selalu mendoakan dan memberi semangat dalam menyelesaikan kuliah serta seluruh keluarga saya yang telah mendukung hingga penulisan skripsi ini selesai. Tidak lupa kepada Arum, Eko, dan Sipur sahabat *mbambung* yang telah memberikan segala fasilitas selama proses penulisan skripsi sehingga dapat terselesaikan.

7. Tidak lupa untuk Gus Latif dan Pasya yang telah bersedia meluangkan waktunya dengan membantu mendokumentasikan saat penelitian baik foto maupun video. Saya haturkan “*sembah nuwun dab...*”
8. Seluruh teman-teman UIN Sunan Kalijaga : teman-teman SKI baik yang berkonsentrasi budaya maupun sejarah, teman-teman sarasehan proposal skripsi setiap rabu pagi, teman-teman KKN, dan teman-teman yang sering nemenin maiyahan bareng. Maaf jika tidak dapat saya tulis namanya satu persatu akan tetapi saya sampaikan terima kasih atas dukungan dan kebersamaannya selama ini.
9. Saudara Herman Triyana yang sudah banyak membantu dan selalu menemani dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperoleh data dengan lebih mudah. Selain itu saya sampaikan banyak terima kasih untuk seluruh keluarga Mas Herman yang begitu terbuka dan hangat mengizinkan saya pagi, siang, maupun malam datang ke rumah dalam mencari data. Semoga Allah SWT selalu memberikan hal yang terbaik untuk Mas Herman sekeluarga. Amin.
10. Bapak Tri Wahyudi, S. IP dan keluarga yang telah banyak membantu dalam mencari data dengan mencarikan arsip-arsip yang ada.
11. Bapak Prianto S. Sos selaku Kepala Desa Sodo, Bapak Sumardiyanto selaku ketua panitia *Babad Dalan* tahun 2012 yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancara, Bapak Suparman selaku sesepuh Desa Sodo yang telah banyak memberikan informasi tentang Desa Sodo dan Ki Ageng Giring, Bapak dan Ibu para pejabat dan staf Kelurahan Desa Sodo serta tokoh-tokoh masyarakat

dan tokoh agama yang telah memberikan bantuan dengan penuh perhatian pada waktu pengumpulan data yang diperlukan untuk analisa penelitian ini. Terakhir, untuk seluruh masyarakat Desa Sodo yang senantiasa memberikan izin dan membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas itulah penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat yang berarti bagi kita semua.

Yogyakarta, 5 Juli 2012 M

15 Sya'ban 1433 H

Penulis,

Septiawan Fadly Candra

NIM: 08120019

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| HALAMAN NOTA DINAS | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | xii |
| DAFTAR TABEL | xv |

| | |
|---|----|
| BAB I. PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Batasan dan Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 6 |
| D. Tinjauan Pustaka | 7 |
| E. Landasan Teori..... | 10 |
| F. Metode Penelitian | 12 |
| G. Sistematikan Pembahasan..... | 16 |
| | |
| BAB II. GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA SODO | 18 |
| A. Letak Geografis | 18 |
| B. Kondisi Ekonomi | 20 |
| C. Kondisi Pendidikan | 22 |
| D. Kondisi Sosial Budaya | 23 |
| E. Kondisi Keagamaan | 27 |

| | |
|--|----|
| BAB III. LATAR BELAKANG MUNCULNYA UPACARA <i>BABAD DALAN</i> DAN PROSESI UPACARANYA | 30 |
| A. Sejarah Ki Ageng Giring | 33 |
| B. Sejarah Munculnya Upacara <i>Babad Dalam</i> | 43 |
| 1. Era Ki Ageng Giring masih hidup..... | 44 |
| 2. Setelah Ki Ageng Giring wafat | 45 |
| 3. Dinamika upacara <i>Babad Dalam</i> | 47 |
| C. Prosesi Upacara <i>Babad Dalam</i> | 48 |
| 1. Persiapan Upacara <i>Babad Dalam</i> | 48 |
| a. Pembentukan Panitia Upacara <i>Babad Dalam</i> | 49 |
| b. Biaya Upacara <i>Babad Dalam</i> | 50 |
| c. Persiapan Akhir Sebelum Prosesi Upacara <i>Babad Dalam</i> | 51 |
| 2. Puncak Prosesi Upacara <i>Babad Dalam</i> | 52 |
| a. Pembukaan | 54 |
| b. Sambutan-sambutan | 54 |
| c. <i>Ijab Qobul</i> (mengutarakan maksud) | 55 |
| d. Penutup | 61 |
| 3. Pantangan-Pantang Dalam Upacara <i>Babad Dalam</i> | 61 |
| BAB IV. UPACARA <i>BABAD DALAN</i> DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA SODO | 63 |
| A. Makna Simbol-Simbol Dalam Upacara <i>Babad Dalam</i> | 63 |
| 1. Tumpeng dalam upacara <i>Babad Dalam</i> | 65 |
| 2. <i>Sega wajar</i> dalam upacara <i>Babad Dalam</i> | 68 |
| 3. <i>Sega gurih/wuduk</i> dalam upacara <i>Babad Dalam</i> | 68 |
| 4. <i>Ingkung Ayam</i> dalam upacara <i>Babad Dalam</i> | 69 |
| 5. Sesaji lainnya | 70 |
| B. Fungsi Upacara <i>Babad Dalam</i> | 71 |
| 1. Fungsi keagamaan upacara <i>Babad Dalam</i> | 72 |
| 2. Fungsi ekonomi upacara <i>Babad Dalam</i> | 73 |

| | |
|---|----|
| 3. Fungsi hiburan dan rekreasi upacara <i>Babad Dalam</i> | 73 |
| 4. Fungsi sosial upacara <i>Babad Dalam</i> | 74 |
| C. Nilai-Nilai dalam Upacara <i>Babad Dalam</i> | 75 |
| 1. Nilai keagamaan | 76 |
| 2. Nilai sosial..... | 77 |
| 3. Nilai budaya | 78 |
| BAB V. PENUTUP..... | 80 |
| A. Kesimpulan | 80 |
| B. Saran..... | 82 |
| DAFTAR PUSTAKA | 83 |
| LAMPIRAN..... | 86 |

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Penggunaan Lahan Desa Sodo

Tabel 2 : Mata pencaharian masyarakat Desa Sodo

Tabel 3 : Tingkat pendidikan penduduk Desa Sodo usia 18-56 tahun

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Jawa telah lama memiliki kepercayaan sendiri yaitu *animisme* dan *dinamisme*.¹ Setelah adanya hubungan dengan pihak luar, akhirnya masuk ajaran Hindu dan Budha yang dibawa dari India. Masuknya beberapa ajaran tersebut ternyata tidak seluruhnya sama dengan ajaran Hindu dan Budha yang dianut di India. Terdapat perpaduan antara ajaran Hindu dan Budha dengan kepercayaan lokal. Ketika Islam masuk, hal yang sama juga terjadi yaitu perpaduan antara Islam dengan unsur lokal yang telah berpadu pula dengan Hindu dan Budha. Masyarakat Jawa memang diakui memiliki watak seperti bangsa-bangsa timur pada umumnya. Dalam menerima setiap kebudayaan baru yang datang dari luar bersikap toleran. Artinya mereka bersedia menerima apa yang datang dari luar dengan tidak membuang sama sekali apa yang sudah dimiliki.² Wujud perpaduan tersebut dapat berupa *akulturasasi*, *asimilasi*, *sinkretisme*, dan lain-lain.

Tradisi upacara adat yang masih dilestarikan merupakan salah satu contoh perpaduan yang masih dapat ditemui. Upacara dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai perayaan atau kegiatan yang dilakukan atau diselenggarakan

¹ *Dinamisme* mengandung kepercayaan pada kekuatan gaib yang misterius. Dalam paham ini ada benda-benda tertentu yang mempunyai kekuatan gaib dan berpengaruh pada kehidupan manusia sehari-hari. *Animisme* mengajarkan bahwa tiap-tiap benda baik yang bernyawa maupun tidak bernyawa, mempunyai roh. Roh dari benda-benda tertentu itu mempunyai pengaruh terhadap kehidupan manusia. Lihat Harun Nasution, *Islam Di Tinjau Dari Berbagai Aspeknya jilid I*, (Jakarta: UI-Press, 2005), hlm. 4-5.

² Ridin Sofwan, *Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 247.

berkaitan dengan peristiwa penting.³ Upacara merupakan suatu aktivitas dalam melaksanakan kebaktian kepada Tuhan atau sesuatu yang gaib. Upacara di Jawa menyangkut beberapa hal baik dalam rangka lingkaran hidup, bersih desa, hari-hari besar Islam, *ngruwat* (menolak bahaya), janji jika sembuh dari sakit, dan lain-lain.⁴ Dalam prosesi upacara itu tidak dapat lepas dari berbagai jenis sesajian.⁵ Upacara adat merupakan manifestasi tata kehidupan masyarakat Jawa yang serba hati-hati agar dalam menjalani kehidupan mendapatkan keselamatan baik lahir maupun batin.⁶

Seperti pada masyarakat Desa Sodo, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul, setiap satu tahun sekali menyelenggarakan upacara adat yang dikenal dengan upacara *Babad Dalan*. Upacara dilaksanakan pada hari *Jum'at Kliwon* sebagai hari yang ditetapkan. Adapun jatuh bulannya tidak menentu, karena dikaitkan dengan jatuhnya musim panen padi. Desa Sodo dalam sejarah terbentuknya tidak dapat lepas dari tokoh Ki Ageng Giring III⁷ yang nama aslinya Raden Mas Kertanadi. Ia dikenal pula sebagai Ki Ageng Paderesan karena pekerjaannya *nderes* kelapa untuk dijadikan gula. Ki Ageng Giring merupakan keturunan dari Prabu Brawijaya IV salah satu penguasa Kerajaan Majapahit. Ki Ageng Giring bersama Ki Ageng Pemanahan merupakan murid Sunan Kalijaga. Nama Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Pemanahan ini terdapat dalam *Babad Tanah Jawi* terutama dalam cerita

³ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1595.

⁴ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1979), hlm. 341.

⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 343.

⁶ Thomas Wiyoso Bratawidjaja, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988), hlm. 9.

⁷ Untuk pembahasan selanjutnya nama Ki Ageng Giring III oleh penulis ditulis dengan Ki Ageng Giring (tanpa angka dibelakangnya).

wahyu keprabon atau *wahyu gagak emprit* yang akan menurunkan raja-raja Jawa. Wahyu tersebut terdapat dalam kelapa muda. Dari Ki Ageng Giring inilah akhirnya muncul upacara *Babad Dalan* yang masih dilakukan sampai sekarang.

Asal mula upacara *Babad Dalan* terdapat dua versi. Versi-versi itu muncul karena tidak ditemukannya bukti tertulis yang menjelaskan tentang sejarah munculnya upacara *Babad Dalan*. Sejarah munculnya upacara *Babad Dalan* yang berkembang di masyarakat merupakan cerita tutur yang mengandung unsur legenda didalamnya. Perbedaan yang ada terletak pada waktu kemunculan upacara *Babad Dalan*. Satu versi menceritakan bahwa upacara *Babad Dalan* dilakukan setelah masyarakat menemukan makam leluhur yang dicarinya yaitu makam Ki Ageng Giring. Sebagai wujud syukur telah menemukan makam, maka masyarakat melakukan syukuran *ambengan*.⁸ Versi ini memaparkan bahwa upacara *Babad Dalan* dilakukan setelah Ki Ageng Giring wafat. Sedangkan versi lainnya menjelaskan bahwa upacara *Babad Dalan* telah dilaksanakan pada masa Ki Ageng Giring masih hidup.

Rentetan acara *Babad Dalan* dimulai beberapa hari sebelum puncak acara yang jatuh pada *Jum'at Kliwon* dan beberapa hari setelah puncak acara *Babad Dalan*. Acara-acara tersebut seperti pentas kesenian, pawai pembangunan, promosi hasil industri rumah tangga, dan kirab budaya. Rentenan acara *Babad Dalan* ditutup

⁸ *Ambengan* dari kata *ambeng* yang berarti nasi kenduri. *Ambengan* sendiri sering diartikan nasi kenduri yang dikelilingi ketika diadakannya *slametan*.

dengan diadakan *Rasulan* pada hari *Senin Pon* dengan kenduri yang dilakukan masyarakat di balai dusun masing-masing.

Upacara *Babad Dalam* dimulai pada hari *Kamis Wage* dengan mengadakan malam tirakan dengan mengadakan pengajian. Pengajian ini di lokasikan di masjid dekat makam Ki Ageng Giring. Akan tetapi lokasi tidak diharuskan di masjid, karena terkadang juga di lokasikan di balai desa. Pada saat acara puncak masyarakat berkumpul bersama di suatu tempat yang telah ditentukan sebagai pusat upacara untuk kemudian mengadakan kenduri atau *kepungan*. Dalam pelaksanaan upacara ini harus diikuti oleh kaum laki-laki yang menjadi wakil dari keluarga yang ada di Desa Sodo sedangkan para kaum wanita boleh hadir melihat namun hanya berada di luar. Upacara kenduri dipimpin oleh seorang *kaum* ataupun penggantinya yang dianggap mampu melaksanakan tugas tersebut.

Upacara dimulai dengan mengikrarkan *ujub* oleh sesepuh selanjutnya diadakan pembacaan doa. Selesai doa selamat, semua sesaji yang berupa nasi dan lauk pauk dimakan bersama ada juga yang dibawa pulang dan dibagi-bagikan kepada sanak saudara. Selang tiga hari tepatnya hari *Senin Pon* dilakukan tradisi *Rasulan* sebagai rangkaian dari upacara *Babad Dalam*. Pada saat kenduri *Babad Dalam* itulah juga dilaksanakan kirab budaya. Upacara tersebut dihadiri oleh masyarakat sekitar dan dihadiri pula masyarakat dari luar daerah. Tujuan utama diadakannya upacara ini untuk mengingatkan ajaran-ajaran Ki Ageng Giring yang terkandung dalam upacara *Babad Dalam* yaitu mendekatkan diri kepada Yang Maha Agung, keprihatinan, dan keteguhan hati dalam keimanan. Selain itu, berkaitan pula dengan adanya

kepercayaan supaya warga desa diberi keselamatan dan kesejahteraan serta dijauhkan dari segala mara bahaya.

Upacara tradisi ini juga mendapat dukungan dari pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Gunungkidul. Pemerintah ikut berperan dalam mempromosikan upacara ini dengan harapan agar upacara *Babad Dalam* ini dijadikan salah satu tujuan wisata budaya yang terdapat di Gunungkidul. Upacara ini juga pernah diikutsertakan dalam festival upacara adat yang ada di DIY pada November 2009 yang diselenggarakan di Alun-Alun Utara. Pada festival ini, Upacara *Babad Dalam* mendapat peringkat ke lima. Banyak pula dijumpai jasa travel pariwisata yang menawarkan upacara ini sebagai salah satu tujuan wisata budaya.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Upacara *Babad Dalam* telah dilestarikan oleh masyarakat Desa Sodo. Hingga dewasa ini pemerintah daerah setempat juga ikut memberi dukungan. Pokok bahasan dalam penelitian ini dibatasi pada masalah upacara *Babad Dalam* di Desa Sodo, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang munculnya upacara *Babad Dalam* di Desa Sodo?
2. Bagaimana prosesi pelaksanaan upacara *Babad Dalam* di Desa Sodo?
3. Mengapa upacara *Babad Dalam* di Desa Sodo masih dipertahankan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan pertanyaan yang terdapat pada batasan dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang dan munculnya upacara *Babad Dalan* di Desa Sodo.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana prosesi upacara *Babad Dalan* di Desa Sodo.
3. Untuk mengetahui alasan mengapa upacara *Babad Dalan* masih dipertahankan oleh masyarakat setempat.

Kegunaan penelitian :

1. Untuk memberikan gambaran umum pada masyarakat luas tentang upacara *Babad Dalan* di Desa Sodo.
2. Menambah khazanah keilmuan di bidang kebudayaan Islam serta menambah wawasan tentang upacara yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta terutama upacara *Babad Dalan*, agar tidak tergeser oleh modernisasi.
3. Sebagai bahan informasi mengenai upacara-upacara yang terdapat di daerah Gunungkidul untuk kepentingan pendidikan dan promosi pariwisata daerah ini.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang upacara adat memang banyak dilakukan. Beberapa skripsi tentang upacara adat banyak ditulis. Upacara adat tersebut biasanya merujuk pada seorang tokoh yang dianggap telah berjasa bagi masyarakat setempat sehingga memunculkan upacara adat yang masih dipertahankan hingga sekarang.

Adapun penelitian yang relevan dengan upacara *Babab Dalan* ini antara lain skripsi yang berjudul “Pengaruh Tradisi Babat Dalam Terhadap Pembangunan Desa (Studi Kasus di Desa Sodo, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul)” yang ditulis oleh Herman Triyana mahasiswa Program Studi Administrasi Negara Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Gunungkidul tahun 2012. Skripsi tersebut membahas tentang beberapa kebijakan yang dilakukan oleh pihak pemerintahan desa dalam upacara *Babab Dalan*. Skripsi ini menganalisis segala kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah desa dikaitkan dengan pembangunan desa dan dampaknya maupun kontribusinya bagi masyarakat Desa Sodo. Akan tetapi walaupun mengkaji tentang upacara *Babab Dalan*, skripsi tersebut hanya membahas sekilas prosesi upacara maupun segala kegiatan yang terdapat dalam upacara *Babab Dalan*.

Selain itu juga skripsi “Upacara Cing Cinggolong di Dusun Gedangan, Gedangrejo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul”, ditulis oleh Ernawati Nur Hidayah mahasiswa Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga tahun 2009. Skripsi tersebut membahas tentang prosesi upacara dan simbol-simbol yang terkandung dalam upacaranya. Upacara ini masuk dalam lingkup wilayah yang sama

dengan upacara *Babad Dalam* yaitu di Kabupaten Gunungkidul. Walaupun memiliki letak yang hampir berdekatan kedua upacara ini tidak memiliki keterkaitan. Kesamaan dengan skripsi ini yaitu dalam hal teori yang digunakan dalam penelitian. Teori yang dipakai yaitu mengacu teori Fungsionalisme Malinowski.

Skripsi lainnya yaitu “Upacara Yaqowiyu di Jatinom Kecamatan Jatinom, Klaten 1987-2000” ditulis oleh Heni Wijayanti mahasiswa Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga tahun 2004 memfokuskan pembahasan tentang perubahan upacara *Yaqowiyu* yang terjadi serta aspek-aspek perubahan tradisi upacara *Yaqowiyu* baik aspek budaya, sosial, keagamaan suasana upacara dan analisis perubahan budaya. Dalam skripsi Heni Wijayanti ini menggunakan teori difusi oleh Wilhelm Schmidt. Penggunaan teori ini didasarkan perubahan upacara *Yaqowiyu* adanya penyebaran unsur-unsur baru sebagai hasil proses sosial dan perubahan budaya karena adanya penyebaran difusi unsur-unsur kebudayaan. Penelitian tentang *Yaqowiyu* tersebut dirasa mampu memberi gambaran bagi peneliti guna mengetahui aspek-aspek perubahan dalam prosesi upacara *Babad Dalam*. Oleh karena memang upacara *Babad Dalam* di Desa Sodo ini juga terdapat perubahan maupun inovasi.

Kemudian skripsi dari Rosid Effendi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga tahun 2003 yang berjudul “Dimensi Islam Upacara Tradisi Rasulan Di Desa Mulusan Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunungkidul” yang membahas tentang tradisi *Rasulan* yang dilakukan karena merupakan wujud rasa syukur atas limpahan panen padi yang telah diberikan oleh Yang Maha Kuasa. Hal ini seperti *Babad Dalam* yang juga merupakan wujud syukur masyarakat atas panen padi. Akan tetapi skripsi ini

lebih terfokus pada unsur-unsur dakwah yang terkandung dalam upacara *Rasulan* tersebut.

Selain dari skripsi juga terdapat buku *Siti Wangi : Sodo Dari Masa Ke Masa* yang dikeluarkan oleh Komunitas Peduli Bangsa dan dicetak oleh Yayasan Trisaksi Arumi Lestari Yogyakarta. Dalam buku tersebut dipaparkan sekilas tentang sejarah Ki Ageng Giring, membahas tentang kegiatan renovasi terhadap makam Ki Ageng Giring, dan memaparkan foto-foto kegiatan masyarakat Sodo serta *Babad Dalan* pada tahun 2008. Akan tetapi walaupun memaparkan Desa Sodo dan juga Ki Ageng Giring, buku tersebut kurang begitu tajam dalam mengulasnya karena lebih banyak menampilkan foto-foto dan sedikit menguraikannya.

Skripsi dan buku di atas memang memiliki beberapa kesamaan yaitu membahas upacara adat yang memiliki tujuan untuk penghormatan kepada jasa-jasa tokoh leluhur setempat. Untuk penelitian yang membahas tentang upacara *Babad Dalan* baik sejarah, prosesi, maupun fungsinya sejauh ini penulis belum menemukannya. Oleh karena itu, penulis memfokuskan bahasan kepada asal mula diadakannya upacara *Babad Dalan* serta prosesinya dengan membahas makna simbolik dari sesaji yang digunakan dalam prosesi upacara. Selain itu penulis juga membahas tentang fungsi dan pengaruh upacara *Babad Dalan* bagi masyarakat setempat sehingga masih dipertahankan hingga sekarang.

E. Landasan Teori

Babad Dalam merupakan upacara adat yang mempunyai tujuan sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan yang telah memberikan karunia dan sebagai penghormatan kepada leluhur atas jasa-jasa yang diberikan kepada masyarakat. Oleh karena itu upacara ini masih dilestarikan oleh masyarakat. Penyelenggaraan upacara adat mempunyai arti bagi masyarakat yang bersangkutan, selain sebagai rasa syukur terhadap Tuhan juga sebagai sarana sosialisasi dan pengukuhan nilai-nilai budaya yang sudah ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.⁹

Untuk memperoleh penjelasan tentang upacara *Babad Dalam* ini penulis menggunakan pendekatan antropologis yaitu suatu pendekatan yang menggunakan nilai-nilai yang mendasari perilaku sosial masyarakat, status dan gaya hidup, sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup dan sebagainya.¹⁰ Melalui pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah penjelasan yang mampu mengungkap gejala-gejala dari suatu peristiwa yang berkaitan erat dengan waktu dan tempat, lingkungan dan kebudayaan dimana peristiwa itu terjadi, kemudian dapat dijelaskan asal-usul dan segi dinamika sosial serta struktural sosial dalam masyarakat.

Adapun teori digunakan sebagai rangka pemikiran, memberikan batasan pada apa yang dirasa penting untuk diperhatikan.¹¹ Teori yang digunakan dalam penelitian

⁹ Tashadi, *Upacara Tradisional DIY* (Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah, 1992), hlm 2.

¹⁰ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dan Pendekatan Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 4.

¹¹ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 111.

ini adalah teori fungsionalisme Malinowski karena akan mengungkapkan fungsi dari upacara. Setiap fenomena budaya sekecil apa pun pasti ada makna dan fungsinya bagi pendukung budaya tersebut.¹² Fungsi yang dimaksud adalah fungsi sosial dari adat, tingkah laku manusia dan pranata-pranata sosial. Dalam hal ini, Malinowski membedakan fungsi sosial dalam tiga tingkat abstraksi:

1. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial dalam masyarakat.
2. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepkan oleh warga masyarakat yang bersangkutan.
3. Fungsi sosial dari suatu adat atau pranata sosial pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial yang tertentu.¹³

Malinowski juga mensyaratkan peneliti budaya untuk mengumpulkan dan mencatat sebanyak mungkin kasus konkret dari apa yang dilaksanakan oleh warga masyarakat. Dengan demikian mampu menerangkan latar belakang dan fungsi dari adat tingkah laku manusia dan pranata-pranata sosial dalam masyarakat.¹⁴ Dengan

¹² Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2008), hlm. 104.

¹³ Koenjtaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: UI-Press, 2010), hlm. 167.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 166.

menggunakan teori ini diharapkan dapat memahami fungsi dari upacara *Babad Dalam* bagi masyarakat sehingga masih begitu kuat dipertahankan hingga sekarang, mampu memaparkan deskripsi dengan jelas baik latar belakang dan prosesi upacara.

Selain menggunakan teori fungsionalisme Malinowski, penulis juga mengungkap makna-makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang terdapat dalam prosesi upacara sehingga penulis membutuhkan suatu teori yang sesuai untuk mengkaji hal tersebut. Upacara *Babad Dalam* termasuk aktivitas ritual yang banyak mengandung simbol-simbol, sehingga dalam menganalisis simbol dari upacara tersebut penulis menggunakan teori penafsiran yang dikemukakan Victor Turner, yaitu: (1) *exegetical meaning* yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati; (2) *operational meaning* yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan tindakan yang dilakukan dalam ritual; (3) *posisional meaning* yaitu makna yang diperoleh dari interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas.¹⁵

F. Metode Penelitian

Metode penelitian berarti cara, jalan atau petunjuk pelaksanaan dalam penyelidikan atas sesuatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya.¹⁶ Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian lapangan (*field research*), penelitian ini mengungkapkan fakta yang terdapat di lapangan dengan pengamatan dan

¹⁵ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, hlm. 173.

¹⁶ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 53.

wawancara. Penelitian ini merupakan penelitian budaya dengan metode yang bersifat kualitatif. Penelitian budaya dikenal dialektis, artinya didasarkan penalaran logis, tertata, jelas, dan dengan memperhatikan aspek-aspek lokatif atau kedaerahan.¹⁷

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode pengumpulan data

- a. Observasi

Observasi atau melakukan pengamatan secara langsung di lapangan berdasarkan obyek yang dikaji. Observasi dapat dihubungkan dengan upaya merumuskan masalah, membandingkan masalah yang dirumuskan dengan kenyataan lapangan, pemahaman detail permasalahan guna menemukan detail pertanyaan yang akan dikemukakan, serta untuk menemukan strategi dalam pengambilan data.¹⁸ Pengamatan digunakan oleh penulis untuk memperoleh gambaran serta fakta tentang upacara *Babad Dalan*.

- b. Wawancara

Wawancara dalam suatu penelitian bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi.¹⁹ Beberapa soal mengenai persiapan untuk wawancara

¹⁷ Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), hlm. 77.

¹⁸ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 68.

¹⁹ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, hlm. 129.

yang harus dipecahkan terlebih dahulu. Soal tersebut mengenai ; (1) seleksi individu untuk diwawancara; (2) pendekatan orang yang telah diseleksi untuk diwawancara; (3) pengimbangan suasana lancar dalam wawancara serta usaha untuk menimbulkan pengertian dan bantuan sepenuhnya dari orang yang diwawancara.²⁰

Metode wawancara atau interview merupakan metode pengumpulan data dengan mengadakan wawancara dengan para pihak yang terlibat dalam pelaksanaan upacara *Babad Dalam*. Dengan dapat mewawancara pihak-pihak yang terlibat dalam upacara ini diharapkan akan mendapat data yang valid.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder untuk melengkapi data primer. Dalam hal ini penulis mengkaji bahan tertulis maupun tidak tertulis. Sumber data tertulis tersebut berupa monografi dan arsip-arsip yang memiliki relevansi dengan penelitian. Adapun untuk sumber yang tidak tertulis berupa foto-foto yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Verifikasi (kritik sumber)

Verifikasi yaitu mengadakan kritik terhadap data dan sumber yang diperoleh baik kritik ekstern maupun intern. Kritik ekstern adalah meneliti otentisitas sumber dengan melihat sisi fisik sumber, apakah asli atau tidak

²⁰ *Ibid*, hlm. 130.

sumber tersebut, penulis melakukan evaluasi dari sumber yang diperoleh. Adapun kritik intern merupakan tahap kelanjutan dari kritik ekstern. Dengan kritik intern penulis mencari kebenaran asli sumber tersebut selain itu penulis melakukan perbandingan antara sumber data tertulis dengan wawancara dan informasi lainnya.

3. Analisis data

Teknik menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Reduksi data

Yaitu menyeleksi dan mengubah data mentah yang berasal dari catatan lapangan. Setelah mendapatkan data, maka langkah selanjutnya yaitu memilih-milah data yang relevan dan bermakna dengan pembahasan.

b. Display data

Hasil dari reduksi data selanjutnya disajikan dalam laporan yang sistemis, mudah dibaca dan dipahami oleh orang lain. Penyajian data dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan tentang data yang diperoleh selama mengadakan penelitian. Data tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif yang berupa informasi maupun hal-hal yang berkaitan dengan kajian pembahasan.

c. Kesimpulan dan verifikasi

Semua data yang telah diperoleh tersebut kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif. Langkah selanjutnya ialah

mengelakkan verifikasi data. Verifikasi bisa berupa pemikiran dari penelitian yang sesuai dengan data yang telah dikumpulkan atau berupa tinjauan ulang terhadap catatan-catatan di lapangan.

4. Penulisan laporan penelitian

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari penelitian. Penulis menyajikan pengolahan data-data dalam bentuk tulisan ilmiah. Penulisan ilmiah meliputi pengantar hasil penelitian serta kesimpulan. Dalam setiap bagianya dijabarkan dalam bab-bab kemudian sub-bab dengan memperhatikan kolerasi antar bagian. Pemaparan hasil penelitian budaya yang telah dilakukan berusaha menyajikan secara sistemis dan kronologis agar mudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan ini disajikan dengan suatu rangkaian pembahasan secara sistematis yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Rangkaian tersebut terdiri dari pembukaan, isi, dan penutup. Akan tetapi untuk memudahkan maka akan dimasukkan dalam bab-bab, sub-bab tertentu. Penelitian ini secara spesifik dibagi dalam sistematika sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pembahasan dalam bab ini merupakan uraian pokok yang menjadi bahasan selanjutnya.

Bab kedua membahas gambaran umum mengenai situasi dan kondisi masyarakat. Yang meliputi monografi, letak geografis, kondisi ekonomi, kondisi pendidikan, kondisi sosial dan budaya, serta kondisi keagamaan. Pembahasan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang perkembangan kondisi masyarakat desa Sodo sebagai gambaran awal tentang pembahasan berikutnya.

Bab ketiga mengulas latar belakang munculnya upacara *Babad Dalan*. Dimulai dengan membahas sejarah Ki Ageng Giring yang dikaitkan dengan awal kemunculan Kerajaan Mataram. Selanjutnya dibahas sejarah munculnya upacara *Babad Dalan*. Dalam bab ini juga dibahas prosesi pelaksanaan upacara *Babad Dalan* baik dari persiapan maupun puncak prosesi.

Bab keempat membahas tentang upacara *Babad Dalan* dalam kehidupan masyarakat Desa Sodo. Dalam pembahasan ini, akan dipaparkan faktor-faktor yang menyebabkan mengapa upacara ini masih dipertahankan oleh masyarakat pemiliknya.

Bab kelima merupakan penutup, dalam bab ini diberikan kesimpulan mengenai jawaban dari perumusan masalah hasil penelitian serta penulis memberikan saran-saran. Pada bagian akhir dicantumkan daftar pustaka dan lampiran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian tentang upacara *Babad Dalan*, maka kiranya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Upacara *Babad Dalan* merupakan upacara tradisi yang dilakukan sebagai wujud syukur dari masyarakat Desa Sodo kepada Allah SWT atas limpahan nikmat berupa kesehatan, kesejahteraan, dan rezeki dalam bentuk panen padi. Upacara ini juga ditunjukkan untuk mengenang tokoh leluhur pendiri desa yaitu Ki Ageng Giring. Ki Ageng Giring merupakan sosok yang berbudi baik, sederhana, dan memiliki ketabahan yang mampu menjadi tauladan khususnya bagi masyarakat Sodo. Upacara *Babad Dalan* juga dijadikan untuk menghormati dan mendoakan orang yang sudah meninggal agar mendapat ampunan dan mendapat kan tempat yang baik di akhirat. Selain itu, juga mendoakan seluruh masyarakat dusun agar mendapatkan keselamatan dan rezeki melimpah dihari-hari yang akan datang. Upacara ini begitu penting bagi masyarakat Sodo karena itu masih dipertahankan hingga sekarang dan tidak akan berani untuk tidak melaksanakan setiap tahunnya, karena khawatir apabila tidak dilaksanakan akan mendatangkan malapetaka.
2. Pada zaman dahulu terdapat pandangan dalam masyarakat bahwa tabu dan hanya beberapa orang terpilih saja yang diperbolehkan untuk menceritakan sejarah Ki Ageng Giring dan juga sejarah munculnya *Babad Dalan*. Hal itu tidak lepas dari etika masyarakat Jawa yang memperhalus atau menyembunyikan suatu peristiwa

yang dianggap sensitif. Oleh karena memang pada saat itu, Penguasa Giring/Sodo tidak sepenuhnya tunduk kepada Kerajaan Mataram akibat cerita *wahyu keprabon*. Sehingga ada sedikit keengganan mengungkap secara gamblang cerita tersebut kepada masyarakat secara umum.

3. Dalam pelaksanaan upacara *Babad Dalan* terdapat banyak simbol. Simbol-simbol tersebut tidak hanya sebagai pelengkap semata, akan tetapi memiliki makna tertentu. Melalui simbol itu dapat diketahui bagaimana kehidupan masyarakat yang penuh kearifan dan filosofi. Seperti makna dari *ingkung* ayam yang melambangkan sikap pasrah dan penyerahan diri secara utuh. Selain itu, dimaknai pula bahwa manusia itu tidak selamanya hidup abadi di dunia. Suatu saat pasti akan mengalami kematian sehingga ketika hidup di dunia harus berbuat kebaikan agar ketika kembali kepada Allah SWT juga akan mendapatkan tempat yang baik. Sesaji-sesaji yang digunakan dalam upacara *Babad Dalan* dipersembahkan bukan karena masyarakat takut kepada makhluk-makhluk lain, akan tetapi karena mereka percaya bahwa makhluk-makhluk lain itu merupakan makhluk ciptaan Tuhan pula, jadi mereka wajib dikasihani dengan persembahan sesaji sebagai wujud cinta kasih manusia kepada sesama makhluk Tuhan. Hal itu bukanlah perbuatan menyekutukan Tuhan melainkan hanya sebagai ritual dalam menjaga keseimbangan kosmos sebagai ciptaan-Nya.
4. Upacara *Babad Dalan* bukan hanya digunakan sebagai wujud syukur semata, karena dalam upacara *Babad Dalan* ini terkandung beberapa fungsi penting bagi kehidupan masyarakat Desa Sodo. Fungsi tersebut antara lain: fungsi keagamaan,

fungsi sosial, fungsi ekonomi, dan fungsi hiburan. Selain memiliki fungsi, upacara *Babad Dalam* juga memiliki nilai-nilai positif seperti nilai ibadah, nilai sosial, dan nilai budaya. Terdapatnya fungsi dan nilai tersebut yang menjadi salah satu faktor mengapa upacara *Babad Dalam* masih dipertahankan sampai sekarang oleh masyarakat pemiliknya.

B. Saran

1. Upacara *Babad Dalam* yang merupakan bentuk budaya yang memiliki makna, fungsi, dan nilai luhur. Oleh karena itu, upacara ini harus dilestarikan serta dijaga agar tidak tergerus oleh arus budaya modern. Oleh karena itu diharapkan agar generasi muda dari Desa Sodo selalu aktif mengikuti upacara tahunan tersebut.
2. Kepada Dinas terkait baik dari pihak Pemerintah Desa yang maupun Pemerintah Kabupaten diharapkan lebih mempublikasikan upacara *Babad Dalam*. Walaupun kedua dinas tersebut telah memiliki perhatian yang tinggi terhadap upacara *Babad Dalam*, akan lebih baik apabila promosi dilakukan dengan lebih besar karena selain dapat digunakan sebagai obyek wisata budaya, juga dapat digunakan sebagai obyek wisata sejarah dengan tujuan makam Ki Ageng Giring.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menyempurnakan lagi dan mampu menggali aspek-aspek yang lebih berharga dari penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Seperti mengungkap sejarah lebih detail dari sejarah munculnya upacara *Babad Dalam* yang masih terdapat dua versi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2007.
- Astiyanto, Heniy, *Filsafat Jawa: Menggali Butir-Butri Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Warta Pustaka, 2006.
- Bakker. SJ, J.W.M. , *Filsafat Kebudayaan*, Yogyakarta; Kanisius, 1984.
- Bratawidjaja, Thomas Wiyoso, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988.
- Brotodiningrat, GR. Ay, *Rantai Emas Sejarah Mataram*, Yogyakarta: Amanah, 1992.
- Damami, Muhammad, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*, Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Depdikbud, *Pembinaan Nilai Budaya Melalui Permainan Rakyat*, Daerah Istimewa Yogyakarta, 1998.
- Endraswara, Suwardi, *Mistik Kejawen Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2003.
- _____, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- _____, *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.
- Giri, Wahyana, *Sajen dan Ritual Orang Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Jones, Pip, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme* trj. Achmad Faedyani, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dan Pendekatan Sejarah*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djampatan, 1979.
- _____, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- _____, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

- _____, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: UI-Press,2010.
- Magnis-Suseno, Franz, *Etika Jawa: Sebuah Pengantar Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Jakarta: Gremedia, 1988.
- Maharsi, “Unsur-Unsur Sejarah Dalam Babad” dalam *Thaqofiyat Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, Vol 1.2, No .1 Januari-Juni 2001, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2001.
- _____, “Filologi dan Sejarah, Pandangan Brandes dan Husein Djajadiningrat” dalam *Maddana Jurnal Ilmu Sejarah dan Kebudayaan*, Edisi 6, Tahun VI 2004, Yogyakarta: Departemen Pers dan Jurnalistik Bandan Eksekutif Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2004.
- Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Nasution, Harun , *Islam Di Tinjau Dari Berbagai Aspeknya jilid I*, Jakarta: UI-Press, 2005.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008.
- Pamungkas, EA, *Satrio Piningit*, Yogyakarta: Navila Idea, 2008.
- Purwadi, *Kamus Jawa-Indonesia Indonesia-Jawa*, Yogyakarta: Bina Media, 2006.
- Rochkyatmo, Amir, *Dari Babad Tanah Jawi: Mitologi, Folklor dan Kisah Raja Raja Jawa Jilid I*, Jakarta: Amanah-lonstar, 2004.
- Sholeh, Khoirul, *Wisata Spiritual: Menjelajahi Situs-situs Bersejarah Spiritual di Sekitar Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Narasi, 2008.
- Sholikhin, Muhammad, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Sofwan, Ridin, *Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad* , Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sugono, Dendy, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Suryaganda, *Menggali Kembali Tradisi Sandranan di Kagungandalem Pasareyan Wotgaleh*, Yogyakarta: Narasi, 2007.
- Tashadi, *Upacara Tradisional DIY*, Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah, 1992.

Trisakti, *Siti Wangi Sodo Dari Masa Ke Masa*, Yogyakarta: Trisakti Arum Lestari, 2009.

Widharyanto dkk, *Kamus Pepak Basa Jawa*, Yogyakarta:Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa, 2001.

Yusuf, Mundzirin dkk, *Islam dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Pokja akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005.

Yusuf, Mundzirin, *Makna & Fungsi Gunungan pada Upacara Garebeg di Kraton Ngayogyokarto Hadiningrat*, Yogyakarta: Amanah, 2009.

Sumber Internet :

http://id.wikipedia.org/wiki/Nilai_sosial. Di Akses pada tanggal 22 Juni 2012.

http://nasional.kompas.com/read/2008/05/03/16162419/babat.dalan.sodo.cikal.bakal_keraton.yogyakarta. Di akses 24 Mei 2012.

http://news.detik.com/read/2012/03/06/211045/1859667/10/kemendikbudcanangkan_program-wajib-belajar-12-tahun. diakses pada 21 Juni 2012.

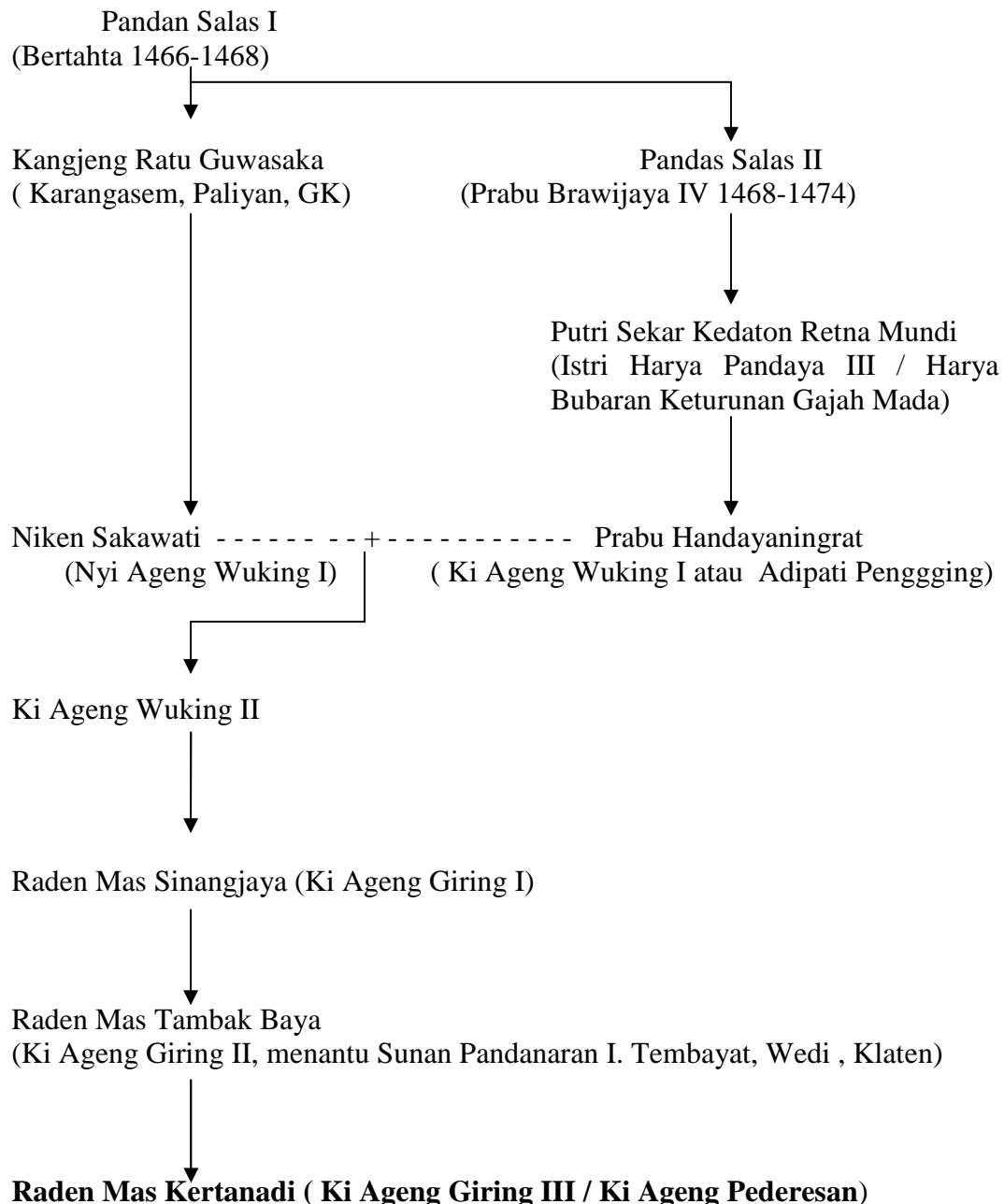
<http://uzey.blogspot.com/2009/09/pengertian-nilai.html>. Di akses 22 Juni 2012.

<http://www.wonosari.com/t2944-tradisi-babat-dalan-giring>. Di akses pada tanggal 22 Juni 2012.

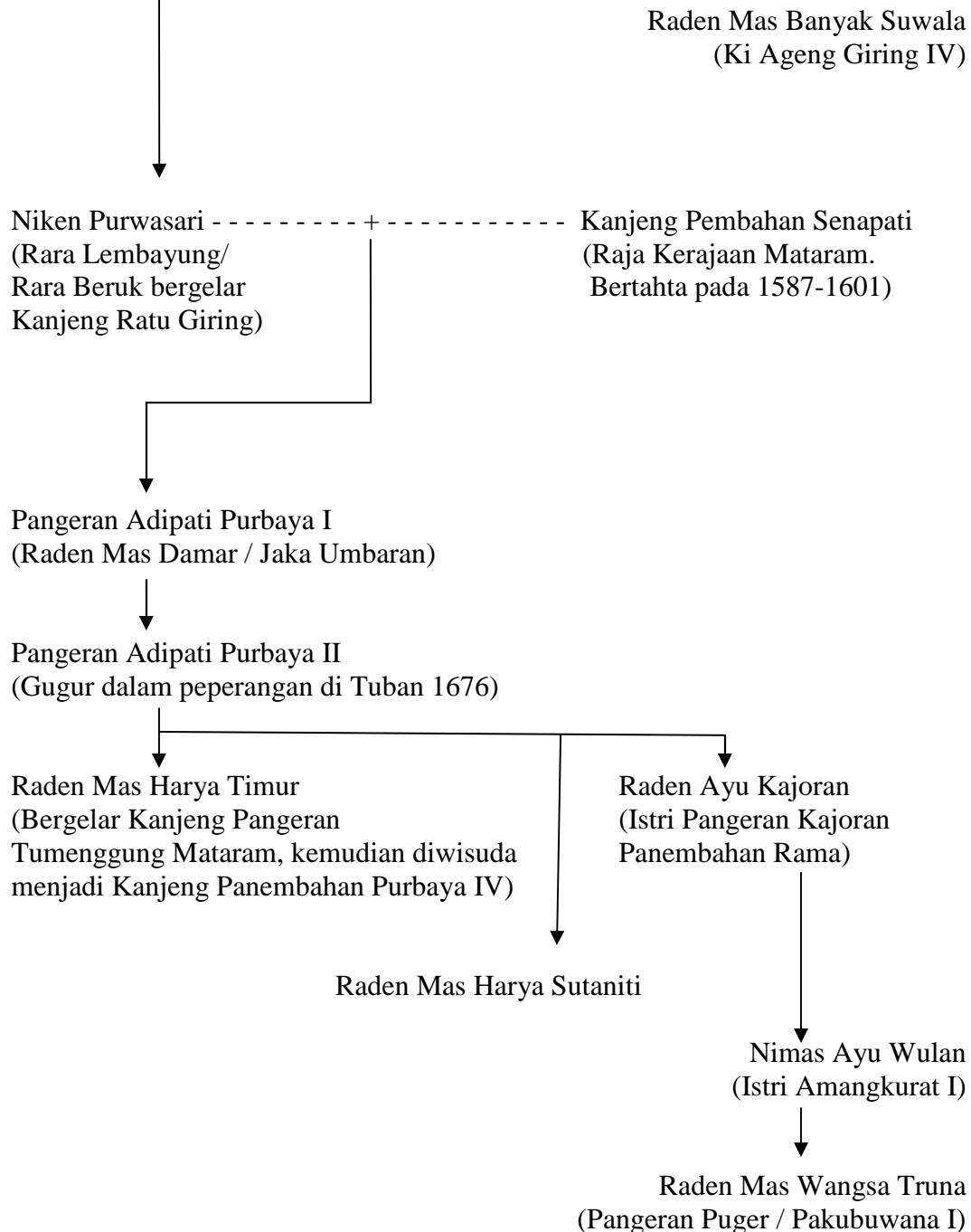
<http://www.eastjava.com/tourism/tuban/ina/bonang.html>. Di akses pada tanggal 1 Juli 2012.

<http://hanni.blog.fisip.uns.ac.id/2011/10/>. Diakses pada tanggal 1 Juli 2012.

SILSILAH KI AGENG GIRING III



Raden Mas Kertanadi (Ki Ageng Giring III / Ki Ageng Pederesan)



FOTO



Gambar 1. Makam Ki Ageng Giring III



Gambar 2. Makam Niken Purwosari/Roro Lembayung/Kangjeng Ratu Giring



Gambar 3. Makam Panembahan Rama & R Ay. Kajoran



Gambar 4. Sendang Telaga Warih tempat menanam bibit kelapa wahyu keprabon



Gambar 5. Kali Gowang yang dahulu bernama Kali Nyamat



Gambar 6. Suasana pengajian di malam tirakatan Babad Dalan



Gambar 6 & 7. Suasana keramaian yang berada jalan di depan balai desa yang menjadi pusat dari pasar tiban dan juga panggung kesenian.



Gambar 8. Suasana menjelang kenduri Babad Dalan di Dusun Pelemgede



Gambar 9. Suasana kenduri Babad Dalan di Dusun Sidorejo



Gambar 10. Para warga Selorejo berkumpul persiapan kenduri Babad Dalan



Gambar 11. Suasana kenduri Babad Dalan di Dusun Tambakrejo



Gambar 12 & 13. Suasana kenduri Babad Dalan di Dusun Jamburejo



Gambar sesaji yang digunakan dalam prosesi Babad Dulan



Gambar suasana ketika diadakannya kirab budaya



Gambar suasana rasulan dan gambar peneliti bersama warga Dusun Tambakrejo

DAFTAR INFORMAN

| No | Nama | Umur | Alamat | Keterangan |
|-----|-----------------------------|----------|-----------------------------|--|
| 1. | Bapak Haryo Mulyono | 75 tahun | Dusun Jamburejo, Desa Sodo | Kaum / Pembaca doa kenduri Babad Dalan di Desa Jamburejo |
| 2. | Ibu Dwi Lestari | 29 tahun | Dusun Selorejo, Desa Sodo | Warga Desa Sodo |
| 3. | Saudara Herman Triyana | 23 tahun | Dusun Tambakrejo, Desa Sodo | Tokoh pemuda Desa Sodo |
| 4. | Bapak Langkir | 40 tahun | Dusun Jamburejo, Desa Sodo | Ka. Urs. Keuangan |
| 5. | Bapak Makno | 59 tahun | Dusun Sidorejo, Desa Sodo | Ka. Urs. Umum |
| 6. | Mas Ngabehi Surakso Hartoyo | 52 tahun | Dusun Jamburejo, Desa Sodo | Juru kunci makam Ki Ageng Giring |
| 7. | Mas Ngabeni Adjuri Jazuli | 61 tahun | Kecamatan Berbah | Juru kunci makam Pangeran Purbaya di Wotgaleh |
| 8. | Mbah Pawirostomo | 79 tahun | Dusun Kendal, Desa Giring | Sesepuh Desa dan kaum di Desa Giring |
| 9. | Bapak Prianto S. Sos | 46 tahun | Dusun Jamburejo, Desa Sodo | Kepala Desa Sodo |
| 10. | Bapak Purwo Santoso | | Desa Giring | Kepala Desa Giring |
| 11. | Bapak Sartono | 60 tahun | Dusun Jamburejo, Desa Sodo | Warga Desa Sodo |

| | | | | |
|-----|--------------------------|----------|-----------------------------|--|
| 12. | Bapak Sumardiyanto | 45 tahun | Dusun Jamburejo, Desa Sodo | Ka. Bag. Kesra sekaligus Ketua Panitia Pelaksana Babad Dalan periode 2009-2012 |
| 13. | Bapak Suparman | 68 tahun | Dusun Tambakrejo, Desa Sodo | Sesepuh Desa Sodo sekaligus mantan Kepala Desa |
| 14. | Bapak Sukarmin | 45 tahun | Dusun Selorejo, Desa Sodo | Ka. Bag. Pembangunan |
| 15. | Bapak Tri Wahyudi, S. IP | 33 tahun | Dusun Selorejo, Desa Sodo | Ka. Urs. Perencanaan |
| 16. | Bapak Wahyudi | 35 tahun | Desa Giring | Warga Desa Giring |
| 17. | Bapak Wirojadi | 50 tahun | Dusun Jamburejo, Desa Sodo | Ketua RT 09 Dusun Jamburejo |

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Septiawan Fadly Candra
Tempat /tgl. Lahir : Sleman, 7 September 1989
Nama Ayah : Budiarto
Nama Ibu : Sudilah
Alamat Rumah : Jirak, Bokoharjo, Prambanan , Sleman, Yogyakarta
E-mail : fadly.candra@gmail.com
No. Hp : 085643538107

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Madurejo tahun lulus 1997
2. SD N Madusari I tahun lulus 2002
3. SMP N I Prambanan tahun lulus 2005
4. SMA N I Prambanan tahun lulus 2008

Yogyakarta, 3 Juli 2012

Septiawan Fadly Candra

SILSILAH KI AGENG GIRING III

BRHE PANDAN SALAS I

Bertahta 1466-1468

Muksa di Ngobaran pantai selatan Gunungkidul

ANGJENG RATU GUWASAKA

Garwa Ki Ageng Guwasaka

(+) Karangasem, Paliyan GK

Niken Sakajati ----- + -----

(Nyi Ageng Wuking I)